

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SD PEMBANGUNAN LABORATORIUM UNP

Aulia Azis & Rengga Satria

Universitas Negeri Padang

aulyaazis4215@gmail.com ; renggasatria@fis.unp.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine the implementation of the problem-based learning model from planning, implementation, and evaluation, as well as supporting and inhibiting factors. This research is qualitative research with a descriptive analysis technique. Data were obtained using interview, observation, and documentation techniques. The data analysis included three stages, namely the presentation of the data, and the drawing of conclusions. The results showed that at the UNP Laboratory Development Elementary School the implementation of the problem-based learning model was carried out by the 2013 curriculum. Planning is done with the teacher making lesson plans, and the implementation of learning is divided into three stages, namely preliminary activities, core activities, and closing activities. The core activities are carried out according to the syntax of the problem-based learning model. Evaluation includes three aspects, namely the cognitive, affective, and psychomotor domains. The inhibiting factor in the implementation of the problem-based learning model is learning time and students who feel bored, while the supporting factors are the supporting facilities and infrastructure at the UNP Laboratory Development Elementary School.

Keywords: *Learning Models, Problem Based Learning, Islamic Religious Education*

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi model pembelajaran problem based learning mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Data diperoleh menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis meliputi tiga tahap yaitu penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan di SD Pembangunan Laboratorium UNP implementasi model problem based learning dilaksanakan sesuai dengan kurikulum 2013. Perencanaan dilakukan dengan guru membuat RPP, pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan inti dilaksanakan sesuai sintaks model problem based learning. Evaluasi meliputi tiga aspek yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Faktor penghambat dalam implementasi model problem based learning adalah waktu belajar dan siswa yang merasa bosan sedangkan untuk faktor pendukungnya adalah sarana dan prasarana yang mendukung di SD Pembangunan Laboratorium UNP.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Problem Based Learning, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan oleh seorang individu untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada di dalam dirinya secara sadar dan sistematis (Nurkholis, 2013:34). Tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk mengembangkan kemampuan yang pada diri siswa sehingga siswa akan memiliki karakter yang baik seperti mandiri, kreatif, bertanggung jawab, dan beriman.

Belajar adalah salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Pengertian dari belajar adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang secara sadar agar memiliki perubahan ke arah yang lebih baik baik dan relatif bersifat permanen yang diperoleh melalui pengalaman langsung dari individu tersebut dalam interaksinya dengan lingkungan (Surya dalam Ma'rifah, 2018:32).

Salah satu kegiatan belajar yang dilaksanakan pada jenjang sekolah dasar adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Tujuan dari mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sekolah dasar adalah untuk membina dan memupuk keimanan dengan membekali dan memupuk ilmu keIslaman, syukur, amalan, ketaqwaan, keimanan dan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan bangsa (Hamdani, 2012:239).

Berdasarkan tujuan tersebut, maka hakikat dari Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah ilmu yang mempelajari tentang ilmu keIslaman yang meliputi syariah Islam, akidah, dan akhlak. Dalam akidah siswa akan mempelajari tentang konsep keimanan, pada syariah siswa akan mempelajari ibadah dan muamalah, dan pada akhlak siswa akan mempelajari tentang penjabaran konsep ihsan.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas memerlukan sebuah strategi. Pengertian dari strategi pembelajaran adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang terdiri dari metode, teknik dan proses bagi siswa untuk mencapai tujuan belajarnya (Seels dan Richey dalam Nasution, 2017:3). Penggunaan strategi pembelajaran penting dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran supaya pembelajaran yang dilaksanakan memiliki arah yang jelas dan mudah bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Suhana (2014:37) model pembelajaran adalah serangkaian aktivitas belajar yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dari mulai awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran.

Dari melaksanakan pembelajaran, ada berbagai jenis model pembelajaran. Guru dapat menggunakan model pembelajaran inkuiri, kooperatif, berbasis masalah, berbasis proyek, pembelajaran secara langsung, atau model lainnya. Model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga guru harus memiliki kemampuan untuk memilih model pembelajaran yang cocok dan dapat menerapkan strategi khusus agar kekurangan model pembelajaran tidak menjadi penghambat guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Guru harus memiliki kemampuan untuk memilih model pembelajaran yang cocok dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti karakteristik materi, siswa, mata pelajaran, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

Model pembelajaran yang dipilih juga harus disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan. Fokus kurikulum 2013 adalah peningkatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang seimbang. Proses pembelajaran berpusat pada siswa dan mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata (Majid dan Rochman, 2014:13). Berdasarkan karakteristik tersebut, salah satu model pembelajaran yang baik adalah model *problem based learning*. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah sepenuhnya berpusat pada siswa dan menggunakan pertanyaan kontekstual sebagai inti pembelajaran.

Selain alasan di atas, materi pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti sangat berkaitan dengan masalah kehidupan sehari-hari sehingga model *problem based learning* yang dalam pelaksanaannya berdasarkan masalah nyata yang bisa ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari sangat cocok digunakan. Penerapan model *problem based learning* akan membentuk kepribadian siswa yang percaya diri, aktif, kreatif, dan mandiri. Selain itu model *problem based learning* juga dapat meningkatkan keterampilan siswa untuk mengkontruksi pengetahuannya secara mandiri dengan bantuan dari guru. Jika hal tersebut dapat terjadi maka siswa akan dapat mencapai tujuan belajarnya secara optimal.

Salah satu model yang sering digunakan di SD Pembangunan Laboratorium UNP dalam mata pelajaran Pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah model *problem based learning* yang bersifat *students centered* dalam pelaksanaannya kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti di SD Pembangunan Laboratorium UNP terhadap guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti diketahui bahwa paling sering menggunakan strategi pembelajaran *problem based learning* di awal pembelajaran ataupun ditengah-tengah pembelajaran. Jika muncul masalah pada siswa,

guru akan memanfaatkan masalah tersebut sebagai bahan pembelajaran dan mengajak siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut bersama-sama melalui proses pembelajaran.

Guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di kelas III SD Pembangunan Laboratorium UNP juga menyatakan “masalah yang paling sering digunakan dalam pembelajaran adalah masalah yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari siswa seperti masalah kelas yang kotor. Dalam Islam kondisi kotor sangat tidak dianjurkan maka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran akan dibahas mengenai masalah kebersihan lingkungan tersebut dan dikaitkan dengan materi pelajaran. Dengan begitu siswa akan menyelesaikan masalah.”

Penerapan model *problem based learning* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti tidak sembarangan. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, guru harus menyusun rencana atau rancangan pelaksanaan pembelajaran yang mencakup penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan jenis evaluasi yang digunakan dalam model pembelajaran berbasis masalah.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai suatu penelitian di mana data dikumpulkan dalam bentuk pernyataan atau kalimat, bukan dalam bentuk angka-angka (Suliyanto, 2018: 19).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2019:18), penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mempelajari keadaan benda-benda alam berdasarkan falsafah postpositivisme, dan peneliti penting dalam penelitian deskriptif kualitatif. Ini berfungsi sebagai alat yang berguna. Tujuan penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk menggambarkan, menjelaskan, menerangkan, melukiskan, dan menjawab secara mendalam dan rinci permasalahan yang sedang diteliti. menjawab secara rinci masalah yang diteliti.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai Mei 2022. Lokasi dari penelitian ini adalah SD Pembangunan Laboratorium UNP yang berlokasi di Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat

Target/Subjek Penelitian/Populasi dan Sampel

Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SD Pembangunan Laboratorium UNP dan guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas III di SD Pembangunan Laboratorium UNP.

Prosedur

Dalam melaksanakan penelitian ini, setelah menentukan jenis penelitian peneliti kemudian menentukan sumber data yaitu yang akan menjadi informan. Setelah diketahui informannya kemudian peneliti membuat instrumen dan memvalidasi instrumen tersebut.

Setelah instrumen penelitian dinyatakan valid selanjutnya peneliti akan mengambil data dan menguji keabsahan data yang telah dikumpulkan.

Semua data yang telah dikumpulkan selanjutnya peneliti menganalisis data tersebut dan melaporkan hasil penelitiannya dalam bentuk laporan penelitian.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. data primer dari penelitian ini adalah hasil wawancara, hasil observasi, dan catatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian sedangkan data sekunder adalah data yang diambil dari dokumen. Instrumen penelitian non tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan lembar observasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan oleh peneliti sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas hingga diperoleh data yang sudah jenuh. Teknik analisis data kualitatif meliputi tiga tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan (*concluding/ drawing verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Perencanaan Model *problem based learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Pembangunan Laboratorium UNP

Model *problem based learning* adalah salah satu model yang menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran atau dengan kata lain model *problem based learning* adalah model yang berbasis student centered (Yarshal, 2015:6).

Model *problem based learning* adalah salah satu model yang direkomendasikan sesuai dengan kurikulum 2013 dimana sebuah pembelajaran itu tidak bisa ditransfer langsung dari guru namun guru harus memberikan kebebasan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan, mengkonstruksi, mengolah, serta menggunakan pengatuannya yang telah diperolehnya. Dengan diterapkannya model *problem based learning* siswa dapat memperoleh seluruh pengalaman belajar tersebut.

Untuk melaksanakan sebuah pembelajaran dengan model tertentu, sebelumnya guru harus melakukan perencanaan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, tidak terlepas dari perencanaan. Pengertian dari perencanaan pembelajaran adalah proses untuk menentukan model pembelajaran yang paling baik digunakan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Kurniawati, 2021:2).

Perencanaan pembelajaran sangat erat kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran. Tujuan dilaksanakannya perencanaan adalah agar pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan baik. Perencanaan pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru sebelum dilaksanakannya pembelajaran untuk menentukan metode pembelajaran paling baik yang akan digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Perencanaan

pembelajaran merupakan tugas seorang guru dan menjadi kewajiban bagi guru. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru selanjutnya akan dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sebelum membuat perencanaan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru agar perencanaan pembelajaran dapat dibuat dengan baik. Hal-hal yang harus diperhatikan oleh guru diantaranya adalah kurikulum yang digunakan, silabus, komponen-komponen dalam RPP, dan model pembelajaran yang akan digunakan. Model pembelajaran ini penting untuk ditentukan dalam perencanaan karena berkaitan dengan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas III SD Pembangunan Laboratorium UNP guru biasanya menggunakan model *problem based learning*. Untuk melaksanakan pembelajaran *problem based learning* maka sebelumnya guru harus membuat perencanaan pembelajaran. Di SD Pembangunan Laboratorium UNP, perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah menentukan materi yang dipilih dengan berpedoman pada silabus, menentukan tujuan pembelajaran, menentukan model pembelajaran yang akan digunakan, menentukan jenis penilaian atau evaluasi yang akan dilakukan, menentukan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan, serta menentukan sumber dan media pembelajaran yang akan digunakan.

Seluruh komponen yang disiapkan oleh guru seluruhnya akan dituangkan dalam sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP. RPP ini akan dijadikan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Manfaat dari perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas III SD Pembangunan Laboratorium UNP adalah pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih terarah dan guru mempunyai petunjuk atau pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Manfaat yang diperoleh guru dengan melakukan perencanaan pembelajaran sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kurniasih (2021:8) bahwa perencanaan pembelajaran dapat dijadikan sebagai petunjuk oleh guru agar mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Prosedur perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas III SD Pembangunan Laboratorium UNP sudah sesuai

dengan prosedur perencanaan pembelajaran yang seharusnya. Menurut Dick dan Carey (dalam Nasution, 2017:194) prosedur dalam merencanakan pembelajaran adalah:

“(1) mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran dan menulis tujuan pembelajaran umum, (2) melakukan analisis pembelajaran, (3) mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa, (4) menulis tujuan pembelajaran khusus, (5) menyusun tes acuan patokan, (6) menyusun strategi pembelajaran. (7) mengembangkan bahan ajar, (8) mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif dan sumatif.”

Seluruh aspek prosedur perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menggunakan model *problem based learning* telah dilaksanakan oleh guru sesuai dengan yang seharusnya. Maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran menggunakan model *problem based learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti telah dilaksanakan dengan baik.

Pelaksanaan pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas III SD Pembangunan Laboratorium UNP dapat dilaksanakan dengan baik tidak terlepas dari perencanaan yang sudah dilakukan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pelaksanaan model *problem based learning* sudah dilaksanakan dengan baik dan lancar.

Pembahasan Pelaksanaan Model *problem based learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Pembangunan Laboratorium UNP

Dalam melaksanakan pembelajaran *problem based learning*, guru berpedoman pada RPP yang telah disusun oleh guru. Kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan kegiatan diawali dengan guru mempersiapkan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, selanjutnya guru melakukan presensi, memberikan motivasi, melakukan apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh guru sudah tepat karena dalam kegiatan pendahuluan ini adalah tahap dimana guru harus mempersiapkan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Artapi dan Budiningsih (2017:192) yaitu dalam kegiatan pendahuluan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru adalah mempersiapkan siswa baik mental maupun fisik agar siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, pelaksanaan pembelajaran akan dilakukan sesuai dengan sintaks model pembelajaran yang dipilih. Pada kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan guru menayangkan sebuah video dan meminta siswa untuk mengidentifikasi masalah yang ada di dalam tayangan video. Kemudian guru akan membentuk siswa menjadi beberapa kelompok dan selanjutnya guru mengintruksikan kepada siswa untuk mencari informasi dan mengumpulkan data untuk mencari solusi atau pemecahan masalah. Setelah siswa berhasil membuat sebuah solusi atau pemecahan masalah, maka selanjutnya guru akan mengintruksikan siswa untuk membuat laporan dan menyajikan laporan tersebut melalui presentasi kelompok. Kegiatan terakhir pada kegiatan inti adalah guru melakukan evaluasi terhadap pemecahan masalah dan memberikan penguatan.

Melihat langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru saat menggunakan model *problem based learning* telah sesuai dengan yang seharusnya dimana langkah pembelajaran model *problem based learning* dibagi menjadi 5 tahap yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisir siswa untuk belajar, membantu investigasi mandiri dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Arends, 2012:411).

Pada kegiatan akhir dilakukan kegiatan seperti pembuatan kesimpulan, evaluasi, informasi mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya, dan penutup pembelajaran. Aktivitas belajar yang dilakukan guru dan siswa dalam kegiatan akhir sudah sesuai. Hal ini karena pada kegiatan penutup yang harus dilakukan guru adalah adanya refleksi, feed-back, penilaian, informasi pembelajaran yang akan dilakukan, pekerjaan rumah bila ada, dan penutup yang biasanya dilakukan dengan memberikan salam kepada siswa (Artapati dan Budiningsih, 2017:193).

Pembahasan Evaluasi pada Implementasi Model *problem based learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Pembangunan Laboratorium UNP

Evaluasi yang dilakukan guru saat implementasi model *problem based learning* mencakup tiga ranah yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor. Penilaian ranah kognitif yang dilakukan oleh guru adalah tes lisan dan tes tulis. Tes lisan dan tes tulis ini termasuk ke dalam ulangan harian dan penilaian otentik. Untuk ranah afektif (sikap) evaluasi dilakukan dengan menggunakan penilaian diri dan penilaian secara

observasi dimana guru akan mencatat sikap siswa yang menonjol selama pelaksanaan pembelajaran. Untuk ranah psikomotor, dalam implementasi model *problem based learning* di kelas III SD Negeri Pembangunan Laboratorium UNP menggunakan penilaian portofolio dimana guru akan memberikan penilaian terhadap hasil kerja siswa dalam membuat laporan/hasil karya dalam memecahkan masalah.

Pelaksanaan evaluasi pada implementasi model *problem based learning* di kelas III SD Pembangunan Laboratorium UNP dilakukan berdasarkan kurikulum yang berlaku dan kurikulum yang digunakan di SD Pembangunan Laboratorium UNP. Dalam kurikulum 2013, penilaian dilakukan dengan tiga ranah yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Artapati dan Budiningsih, 2017:186). Mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian yang digunakan guru pada saat evaluasi berpedoman pada peraturan yang berlaku yaitu Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan yaitu untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa, meliputi: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, UTS, UAS, ujian tingkat kompetensi, UN, dan US/UM (Artapati dan Budiningsih, 2017:186).

Pembahasan Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Model *problem based learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Pembangunan Laboratorium UNP

Dalam implementasi model pembelajaran *problem based learning* ditemui beberapa faktor penghambat, yaitu: waktu belajar yang kurang dan siswa yang merasa bosan. Waktu belajar yang kurang ini disebabkan oleh banyaknya persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum memulai pembelajaran menggunakan model *problem based learning* yaitu persiapan untuk menggunakan infokus. Kendala tersebut dapat diatasi dengan cara sekolah menyediakan di setiap kelas sebuah infokus sehingga saat guru akan menggunakan infokus guru bisa langsung menggunakannya dan tidak perlu mempersiapkan banyak hal. Akan tetapi solusi tersebut tidak dapat langsung dilaksanakan karena banyaknya biaya yang dibutuhkan untuk pengadaan infokusi di setiap kelas. Oleh karena itu solusi yang dapat digunakan oleh guru adalah menggunakan media lain yang sama menariknya bagi siswa. Solusi tersebut berhubungan juga dengan solusi untuk faktor penghambat kedua yaitu siswa yang cepat merasa bosan. untuk menghilangkan kebosanan siswa dan memperbanyak waktu pelajaran dapat digunakan media lain selain infokus yang sama menariknya dan lebih

kreatif. Penggunaan media pembelajaran yang sama secara terus menerus juga tidak baik karena akan memberikan kesan monoton bagi siswa dan membuat siswa menjadi bosan. Menurut Nasution (2013:2) penggunaan media pembelajaran yang variatif dapat membuat siswa menjadi bosan. berdasarkan pendapat tersebut, maka upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas III SD Pembangunan Laboratorium UNP sudah tepat yaitu dengan mengganti media pembelajaran supaya menjadi lebih variatif.

Selain adanya faktor penghambat, dalam implementasi model *problem based learning* juga ada faktor pendukung. Faktor pendukung dari pelaksanaan model *problem based learning* adalah buku-buku sumber yang memadai serta sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.

Di SD Pembangunan Laboratorium UNP terdapat perpustakaan yang koleksi bukunya lumayan lengkap dan siswa memiliki kebebasan untuk membaca buku tersebut. Dalam implementasi model *problem based learning* ada tahap mengumpulkan data/informasi. Tahap tersebut dapat dilakukan siswa diperpustakaan dengan membaca banyak buku dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Sehingga pelaksanaan model *problem based learning* dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Sumber belajar dan sarana serta prasarana yang memadai memungkinkan dapat menjadi faktor pendukung pelaksanaan model *problem based learning* karena dengan sumber belajar serta sarana dan prasarana yang memadai akan mempercepat laju belajar dan memberikan pengalaman penyajian data yang lebih konkret dengan adanya sumber belajar yang memadai yang memadai. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Morrison (dalam Supriadi, 2015: 130-131) yang menyatakan bahwa sumber belajar dan sarana serta prasarana yang memadai dapat meningkatkan produktivitas pembelajaran dan lebih memantapkan pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran model *problem based learning* dilakukan dengan cara guru menyusun RPP. Dalam RPP tersebut termuat seluruh informasi mengenai proses pembelajaran yang akan dilaksanakan seperti tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran, media, penilaian, materi, dan sumber belajar yang digunakan.

2. Pelaksanaan pembelajaran model *problem based learning* dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap akhir. Pada tahap pendahuluan guru akan membuka pembelajaran dan melaksanakan kegiatan untuk pengantar pembelajaran. Pada kegiatan inti akan dilakukan pembelajaran sesuai dengan sintaks model *problem based learning*. Dan untuk tahap akhir, guru akan melakukan evaluasi dan pengambilan kesimpulan serta menutup pembelajaran untuk. Dalam melaksanakan model *problem based learning* biasanya guru menggunakan buku panduan, LKS, Al-Qur'an, hadist, internet, dan buku sumber lainnya. Sementara itu untuk media yang digunakan paling sering adalah video yang ditayangkan melalui infokus.
3. Evaluasi pada implementasi model *problem based learning* bagi menjadi tiga ranah yaitu kognitif (pengetahuan) yang dilakukan melalui tes
4. lisan dan tes tulis. Kemudian ranah afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) dilakukan melalui observasi.
5. Faktor penghambat dalam implementasi model *problem based learning* adalah waktu pembelajaran yang kurang dan siswa yang cepat merasa bosan. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi faktor penghambat tersebut adalah berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk menyediakan infokus di setiap kelas dan memilih media pembelajaran lain sehingga siswa tidak merasa bosan. Adapun untuk faktor pendukung dari implementasi model pembelajaran buku-buku sumber yang memadai serta sarana dan prasarana pendidikan yang memadai..

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R.I. (2012). *Learning to Teach (9th ed)*. New York: Mc. Graw-Hill Companies Inc.
- Hamdani, H. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniasih, I. dan Berlin S. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta: Kata Pena
- Majid, R. dan Chaerul R. (2014). *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nasution. (2013). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, W.N. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Suhana, C. (2014). *Konsep Strategi Pembelajaran (Edisi Revisi)*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suliyanto. (2018). *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

- Artapati, L.W., dan Asri B. (2017). Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Di SD Negeri Serayu Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, Vol. 4 (2), p. 186-200.
- Kurniawati, W. (2021). Desain Perencanaan Pembelajaran. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu KeIslaman*, Vol. 7 (1), p. 1-10.
- Ma'rifah, S. 2018. Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar? *Jurnal Bimbingan dan Konseling FKIP UNIPA*, Vol. 35 (1), p. 31-46. <https://doi.org/10.36456/helper.vol35.no1.a1458>
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 (1), p. 24-44. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>
- Supriadi. (2015). Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran. *Lantanida Journal*, Vol. 3 (2), p. 127-139. <http://dx.doi.org/10.22373/lj.v3i2.1654>
- Yarshal, D. (2015). Penerapan Model Problem based learning (PBL) dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar PPKn Pada Siswa Kelas IV MIN Medan Tahun 2014/2015. *Jurnal Tematik*, Vol. 5(1), p. 1-13. <https://doi.org/10.24114/jt.v5i01.3198>